



Kosmologi Waktu Sembilan Hari Suku Boti di Pulau Timor

¹YEBESTER BENU

²LANNY ISABELA DWISYAHRI KOROH

Lannykoroh1717@gmail.com

Universitas Citra Bangsa

Abstract

this research examines the function of nine days in the cosmology of the indigenous Boti people in south central Timor, East Nusa Tenggara. In contrast to the modern linear and mechanical view of time, the Boti people view time cyclically with a nine-day cycle called "Neon". This calendar system is the basis for the implementation of customs, traditions and rituals in their daily lives, which are rooted in the teaching of halaeka as a sacred ancestral belief. Each day in the nine-day cycle has specific meanings and rules governing community activities, such as Neon Ai (fire day), Neon Oe (water day) and Neon Besi (iron day), which reflect the harmonious relationship between humans, nature and supernatural forces. This cosmological view affirms the importance of time as a gift from the Creator that must be honored through active participation, repetition of sacred events, and totality of action. This study confirms that the local wisdom of the Boti Tribe in interpreting time is a unique cultural heritage and needs to be preserved as a source of religious values and cultural identity of indigenous peoples on Timor Island.

Keywords: *suku Boti, nine Days, cosmology, sacred time, neon*

Abstrak

penelitian ini mengkaji fungsi waktu sembilan hari dalam kosmologi masyarakat adat suku Boti di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timor. Berbeda dengan pandangan waktu modern yang bersifat linear dan mekanis, masyarakat Boti memandang waktu secara siklis dengan siklus sembilan hari yang di sebut "neon". Sistem penanggalan ini menjadi dasar pelaksanaan adat, tradisi dan ritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang berakar dalam ajaran Halaeka sebagai kepercayaan leluhur yang sakral. Setiap hari dalam siklus sembilan hari memiliki makna dan aturan khusus yang mengatur aktivitas masyarakat, seperti Neon Ai (hari api), Neon Oe (hari air), dan Neon Besi (hari besi), yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Pandangan kosmologi ini menegaskan penting waktu sebagai pemberian dari pencipta yang harus di hormati melalui partisipasi aktif, pengulangan peristiwa sakral dan totalitas tindakan. Studi ini menegaskan bahwa kearifan lokal suku Boti dalam memaknai waktu merupakan warisan budaya yang unik dan perlu dilestarikan sebagai sumber nilai religius dan identitas budaya masyarakat adat di pulau timor.

Kata kunci: *suku Boti, sembilan hari, kosmologi, waktu, neon.*



PENDAHULUAN

Suku boti merupakan salah satu komunitas adapt asli di timor tengah selatan, Nusa Tenggara Timur, meliki pandangan kosmologi yang unik mengenai waktu yang berbeda dari konsep waktu modern pada umumnya. Dalam tradisi mereka, waktu tidak dipahami secara linear dan mekanis seperti dalam budaya modern, melainkan bersifat siklis dan siklus waktu yang terdiri dari sembilan hari, yang di sebut “ Neon”. Konsep waktu sembilan hari ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan adapt, ritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat Boti, yang berakar pada ajaran halaeka, sebuah system kepercayaan leluhur yang sangat sacral dan di junjung tinggi oleh masyarakat.

Nilai-nilai skral dalam ajaran halaeka tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga membentuk etos hidup dan tata cara social budaya suku Boti. Setiap hari dalam siklus sembilan hari memiliki makna khusus dan aturan yang mengatur interaksi manusia dengan alam dan kekuatan gaib, seperti Neon Ai (hari api), Neon Oe (hari air), Neon besi (hari besi), yang mencerminkan harmoni dan kesimbangan kosmis yang harus dijaga oleh masyarakat kepatuhan terhadap siklus waktu ini di anggap sebagai bentuk penghormatan kepada pencpta dan leluhur, sekaligus sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup dan keharmonisan social.

Nusa Tenggara Timur terdapat begitu banyak suku bangsa yang mendiami wilayah ini, sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia yang memiliki daerah wisata yang indah juga tersimpan keunikan dalam khasanah budayanya, salah satu suku yang menarik perhatian adalah suku Boti, Boti merupakan suatu daerah yang terletak di kecamatan ki'e, Timor tengah selatan. Wilayah ini berjarak sekitar 40 km dari kota SoE yang merupakan ibu kota kabupaten Timor Tengah selatan. Wilayah boti sebagian besar terdiri daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan tanah antara 45°- 90° dan sulit di jangkau. Masyarakat Boti percaya bahwa mereka adalah keturunan dari dua penguasa alam yaitu Uis Pah (Dewa Bumi), Uis Neno (Dewa Langit). (Benu 2020). Uis Pah (Dewa Bumi) di artikan ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta sedangkan Uis Neno (Dewa Langit) diartikan sebagai ayah yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat suku boti dapat hidup aman, tentram dan sejahtera karena mereka mejaga, merawat dan melestarikan alam (suminar, 2018).

Bagi eliade (2002), dalam meghadapi misteri penderitaan/kematian, orang boti merindukan tidak hanya makna, keindahan, dan kesempurnaan, tetapi juga keinginan dan harapan agar terlepas dari segala kesedihan. Karena itu, dengan merundingkan arah perputaran waktu mereka membatalkan ketidak berubahannya. Segala sesuatu di mulai di permulaan setiap waktu.

Menurut Bakker (1993), bagi manusia modern waktu bersifat mekanis sedangkan masyarakat adapt waktu bersifat kosmologi. Ketika masyarakat adapt ingin melakukan ritual tertentu atau melakukan sesuatu kegiatan tertentu mereka akan mengikuti ajaran nenek moyang pada zaman dahulu dengan melihat waktu. Berbeda dengan manusia modern yang bebas melakukan segaa sesuatu tanpa melihat bahwa waktu merupakan sesuatu yang sacral. Bagi manusia bangsa primitif, gagasan mengenai “ waktu “ bukanlah sebuah gagasan terpisah melainkan bagian integral dari aktifitas-aktifitas social dan fenomen-fenomena ekologis dan meteorologist. Sebagian besar dari gagasan ini mengacu pada siklus kehidupan inndividu. Lebih dari pada itu,



periode-periode lebih panjang (lama) dari suatu masa hidup bahkan yang lebih jauh lagi, bisa dilihat dari dua konteks : asal usul keturunan (geneologi) dan segala yang berhubungan dengan animisme,(mite) serta legenda-legenda mengenai perpidahan roh (jiwa) termasuk mitos mengenai asal usul karakter social dan budaya atau tradisi hanya suatu hambatan dan dari situ lahirlah Halaeka. Dari kejadian tersebut, ajaran-ajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ba'I Heka “Agustus, awalnya terdapat suatu kesalahan yang mengakibatkan adanya suatu hambatan dan darisitu lahirlah Halaeka. Dari kejadian tersebut, ajaran-ajaran dalam halaeka di anggap sebagai suatu tantangan yang tidak dapat di lawan atau di langgar. Untuk itu, Orang Boti menganggap bahwa mereka hidup dan berasal dari *Halaeka* maka mereka akan terus dan secara turun temurun melestarikan warisan nenek moyang tersebut”.

Kerangka hubungan mereka dengan *Uis Neon, Nitu, le'u* dengan perkataan lain seluruh gerak kehidupan orang Boti, seperti halnya orang *Atoni* pada umumnya selalu berada di bawah bayang-bayang berkat dan kutuk (suminar, 2018). Jika mereka menggunakan hari-hari hidup mereka dengan baik atau bertindak pada waktu dan tempat yang tepat mereka akan mendapatkan berkat dari *Uis Neno*. Namun jika tidak maka mereka akan mendapatkan kutuk entah dari *Nitu* atau sesuatu yang di keramatkan misalnya, terdapat longsor dan lain sebagainya. Dengan demikian seperti yang disampaikan Eliade, pada prinsipnya masyarakat adapt sudah memisahkan secara tajam antara ruang dan waktu sacral dari ruang dan waktu profan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan waktu sembilan hari dalam kosmologi orang Boti di Timor, sebab sebagai masyarakat adat, waktu bersifat siklis

METODE

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif . penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriaan (penyandaraan) secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (husaini & purnomo, 1996). Penelitian ini membutuhkan narasumber untuk memberi informasi yang sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populas terkait dengan pandangan orang Boti, tentang waktu dalam kosmologi dan dalam penelitian ini tetu akan terjadi proses (Tanya-jawab) dengan kepala suku yang memimpin masyarakat Boti atau yang di sebut *USIF* untuk mendapatkan data yang akurat mengenai Adat Istiadat Suku Boti.

Analisi data di lakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang telah di nyatakan sebelumnya. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah di baca dan di interpretasi. Analisis data mempunyao dua tujuan, yakni meringkas dan menggambarkan data serta membuat inferensi dari data untuk populasi dari mana sampel di tarik. Kegunaan analisis adalah mereduksikann data menjadi perwujudan yang dapat di pahami dan ditafsir dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat di telaah serta di uji (silalahi, 2012).



PEMBAHASAN

Suku Boti merupakan salah satu komunitas adapt asli di pulau Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Suku boti sendiri terbagi menjadi dua yakni, pembagian ini didasarkan pada adanya perbedaan social religious. Suku Boti luar adalah masyarakat yang sudah menerima atau menganut agama yang di akui oleh Indonesia, sedangkan Boti dalam adalah masyarakat yang masih berpegang pada kepercayaan suku yang di sebut dengan Halaeka.

Kepercayaan local timbul melalui jalur geneologi, yaitu warisan untuk memeluk kepercayaan tertentu secara turun-temurun. Konsep ini menjadikan kepercayaan local sebagai kelompok yang bersifat eksklusif, artinya kelompok tidak memiliki doktrin untuk menyebarkan kepercayaan yang di anut. Kepercayaan local yang berkembang tumbuh di wilayah-wilayah tertentu, mereka hidup di satu komunitas yang mendiami satu daerah (sirait, nafisa, D, & Jatmiko, 2015). Sejalan dengan kutipan tersebut, kepercayaan yang di anut oleh suku Boti merupakan kepercayaan local yang di wariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini juga memiliki doktrin untuk melakukan penyebar luasan mengingat kepercayaan Halaeka hanya berkembang di wilayah Boti saja.

Suku Boti melalui kepercayaannya yang disebut halaeka tadi, menyakini *Uis Neno & Uis Pah*. Uis Pah sendiri Berarti (Dewa Bumi), uis pah diibaratkan seperti halna ibu yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Uis pah inilah yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan, serta mengawasi dan menjaga kehidupan alam semesta. Uispah juga yang membesarkan serta melindungi manusia khususnya masyarakat suku Boti. Sedangkan Uis Neno (Dewa Langit) atau diibaratkan sebagai Bapak yang merupakan penguasa alam baka. Uis Neno-lah yang akan menentukan apakah seseorang bias masuk surga atau neraka berdasar pada perbuatan manusia tersebut selama masa hidupnya. Uis pah menjdi sumber nyawa manusia itu sendiri.

Salah satu unsure dari kebudayaan yang tidak dapat di pisahkan dari kelompo masyarakat adalah adanya ritual. Ritual bukan hanya sebagai sebuah sarana untuk mmpkuat ikatan social, tetapi juga sebagai bentuk menghubungkan manusia denga yang keramat. Keberadaan suku Boti juga tidak dapat dilepaskan dengan hal ini. (penghiadang) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku Boti memiliki Ritual *Poi Pah* untuk menghormati *Uis Pah* sebagai dewa bumi yang telah memberikan mereka kehidupan melalui alam yang ada di sekitarnya dan menghormati arwah-arwah yang hidup dibalik batu-batu, pohon-pohon besar dan gunung-gunung. Ritual ini biasanya dilakukan di Hutan (faen maten) yang sudah dikeramatkan oleh suku Boti. Pada saat ritual tersebut dilakukan masyarakat suku Boti dalam membawa benda-benda berharga yang mereka punya seperti kain yang mereka tenun sendiri, sebagian bahan makanan yang berasal dari hasil panen dan hewan-hewan tertentu yang akan di jadikan sebagai persembahan. Tujuan mereka melakukan penghormatan terhadap uis pah agar kiranya mereka sellau diberkati, dilindungi, di berikan keselamatan dan meminta agar hasil-hasil bumi yang akan atau yang telah mereka panen dapat di berkati agar mereka selalu berkecukupan (pehiadang, 2019).



WAKTU SUCI

“ Dunia ” dalam penyelidikan kosmologi, adalah dunia sejauh kita alami dan seutuhnya. Jadi, kosmologi mencakup seluruh alam semesta yakni dunia dan manusia serta segala makhluk yang berdiam di dalamnya (Bakker, 1993). Para ahli kosmologi berpendapat bahwa manusia pun menjadi bagian dari dunia dan manusia juga di dapati pokok kedunia(wi)an itu. Manusia adalah mikrokosmos. Dalam artian ini, dunia tidak dengan apriori dapat dibatasi pada dunia biotik saja, dan manusia tidak boleh di kesampingkan begitu saja dari kosmologi. Justru sebaliknya, kiranya dalam manusia itu unsure kedunia(wi)an bercorak dengan intensif; jadi perlu sekali agar manusia diikutsertakan dalam objek penelitian kosmologi (Bakker, 1993).

Posisi atau kedudukan manusia dalam kosmos dapat diuraikan sebagai berikut; kosmologi memikirkan kesatuan kosmos yang dengan sendirinya mencakup manusia sebagai penghuni kosmos yang paling berarti dan mendalam. Dalam kosmos, manusia membangun kesadaran akan struktur dunia ini dengan semua relasinya. Manusia adalah subjek yang sangat fleksibel karena bertransendensi atau mengungguli makhluk lain.

Waktu dalam kosmologi dilihat dari aspek etimologi, “ waktu “ dapat didefinisikan sebagai “ durasi yang tidak terbatas yang di dalamnya sebuah proses/situasi sudah, sedang, akan terjadi, atau setiap momen yang di dalamnya segala sesuatu telah, sedang, dan akan berlangsung.” (departemen pendidikan nasional, 2008). Dalam kosmologi waktu adalah kehadiran substansi kosmis menurut Ritme “ Dahulu” ke “kemudian” namun terangkum dalam “kini”. Kosmos tidak berawal pada suatu saat atau titik di dalam waktu. Sebaliknya, waktu yang berawal “Bersama-sama dengan” permulaan atau awal dari kosmos (Bakker,1993).

Bagi manusia bangsa primitive, gagasan mengenai “waktu” bukanlah soal gagasan yang terpisah melainkan bagian integral dari aktifitas-aktifitas sosial dan fenomena-fenomena ekologis dan meteorologist (Eliade, 1957). Dalam menghadapi misteri penderitaan/kematian, orang boti merindukan tidak hanya makna, keindahan, dan kesempurnaan, tetapi juga keinginan dan harapan agar terlepas dari segala kesedihan. Karena itu dengan merundingkan arah perputaran waktu mereka membatalkan ketidakberubahannya. Segala sesuatu dimulai di permulaan setiap waktu (Eliade, 1957).

WAKTU SEMBILAN HARI

Waktu “sembilan hari” dalam masyarakat suku boti, terbentuk dari sembilan kesalahan yang di lakukan dan mendapatkan hambatan dalam kehidupan mereka. Seperti orang Atoni pada umumnya orang suku Boti, percaya akan adanya penguasa langit dan bumi yang mereka sebut sebagai Uis Neno (Raja/ Dewa langit) dan Uis Pah (Dewa Bumi) Uisneno memiliki wujud fisik berupa matahati (Nai’Manas) dan istrinya Bulan (Bi Funan) keduanya secara bergantian menguasai siang dan malam. Jika keduanya sedang tidur maka Bumi menjad gelap, tetapi jika sang matahari saja yang sedang beristirahat maka kegelapan bumi di kuasai oleh terangnya bulan. Dalam kesehariannya, Bintang itu menjadi utusan- pembantu dari Uis Neno. Seluruh cara berpikir ini di tempatkan dalam kerangka atau kategori waktu tradisional yakni Hari (Tey,2006).

Orang suku Boti percaya akan siklus “ sembilan hari” serta norma-norma tingkah laku yang cocok untuk setiap hari. Sejarah utama dari proses terbentuknya waktu “ sembilan hari” dalam



satu minggu dalam ajaran Halaeka yaitu di lihat dari perilaku manusia pada zaman Nenek Moyang suku Boti ketika melakukan kesalahan dan mendapatkan hambatan. Kemudian hal ini juga dikaitkan dengan pandangan suku Boti tentang bentuk Bumi. Menurut pandangan orang Boti Bumi terbentuk bulat dan memiliki titik pusat. Sama halnya dengan angka “sembilan” (9) yang memiliki bentuk bukan dan memiliki titik pusan. Jadi, ketika bumi sendiri terbentuk bulat, maka bumi tentunya akan berputar seperti roda, namun akan berputar pada titik pusatnya (Tey, 2006).

Nama-nama hari dan tindakan partisipasinya berdasarkan hasil wawancara Bersama Ba'i Heka Benu adalah sebagai berikut;

1. Neon Ai (Hari Api). Api sangat penting bagi kehidupan manusia, karena berguna untuk memasak, membakar, menerangi kegelapan, dan menghangatkan tubuh. Namun, api juga bias membahayakan manusia karena itu lah Orang Boti sangat berhati-hati pada hari pertama, sebab jika tidak demikian maka kemungkinan terjadi kebakaran Besar.
2. Neon Oe (Hri Air). Air juga mempunyai fungsi ganda, entah positif atau negative. Orang Boti sangat berhati-hati memanfaatkan air pada hari kedua Karen bias terjadi banjir.
3. Neon Besi (Hari Besi). Besi atau tembaga, pada saat hari ketiga mereka akan berhati-hati dalam menggunakan barang yang terbuat dari Besi. Jika tidak maka kemungkinan orang itu akan terluka karena tersakiti.
4. Neon Uis Neno mah Neon Uis Pah (Hari dewa Langit dan Dewa Bumi). Hari keempat ini diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada dewa langit dan dewa bumi.
5. Neon Suli (Hari Peselisihan). Pada hari kelima mereka akan berhati-hati dalam berbicara karena bisa terjadi perselisihan atau pertengkaran di antara mereka. Tetapi juga hari itu sangat tepat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi antar individu dalam komunitas.
6. Neon Masikat (Hari Perebutan). Hari keenam ini tidak di maksud untuk merebut harta milik orang lain. Tapi sebaliknya, hari keenam ini adalah kesempatan di mana orang yang berkerja dengan giat untuk melanjutkan pekerjaanya misalkan Tofa kebun atau Berburu Hasil panen mendapatkan hasil yang baik.
7. Neno Naek (Hari besar). Hari dimana mereka membina persaudaraan, membangun kerukunan, meningkatkan persekutuan, dan menjauhkan perselisihan.
8. Neon Li'ana (Hari anak). Har kedelapan adalah hari dimana anak-anak akan mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan diri, menggali dan mengembangkan potensi mereka.
9. Neon Tokos (Hari Istirahat) dimana mereka beristirahat dari semua pekerjaan mereka dan berkumpul di Lopo di lingkungan istana Raja untuk mendengarkan wejanga raja serta mengerjakan berbagai kegiatan yang cocok untuk laki-laki dan perempuan dalam semangat gotong royong.

Waktu sembilan hari dalam kosmologi orang Boti Merupakan satu-satunya pengecualian dalam kosmologi orang (Atoni). Menurut orang suku Boti sembilan hari ini berhubungan langsung dengan pandangan mereka tentang Boti sebagai Pusat Bumi “sembilan hari” yang di maksud itu merupakan pengulangan yang terus menerus, waktu mengitari pusat bumi di dalam perputaran inilah datang panggilan bagi manusia untuk bertindak secara etis. Maka pengertian



seperti ini konsep ruang suci dalam pemikiran eliade dapat di gunakan untuk menjelaskan suku Boti sebagai ruang sacral bagi Orang Boti untuk melakukan tindakan-tindakan partisipasi (sandiningtyas, 2018).

WAKTU SEMBILAN HARI SEBAGAI TINDAKAN TOTALITAS

Didalam perpektif kedua jenis waktu (orang Boti dan Orang modern) dapat dikatakan bahwa bagi orang Boti waktu di pahami secara siklis dan kairos yakni wantu untuk bertindak, sacral,dan selalu berulang. Sebaliknya, bagi manusia modern waktu tidak dibagi atas sacral dan profane atau suci dan tidak suci hanya sebagai penunjuk dan penanda atau kronos. Karena jenis waktu ini bersifat linear makan tidak ada konsep pengulangan. Nama-nama hari (senin, selasa dan sebagainya..) atau nama-naama bulan (januari, february, dan sebagainya) memang akan ada disetiap pergantian hari dan tahum meskipun tidak dalam pengertian siklis. Kehidupan bergerak pada satu garis lurus, linear dan tunggal.

Dalam perpektif Eliade, waktu selalu dikaitkan dengan asal mula dari segala sesuatu (kosmogin) sehingga memiliki kaitan dengan para dewa. Ritus memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman yang seperti ini. Ritus selalu menjadi penanda bagi sebuh era atau zaman baru. Bagi orang Boti ke “ sembilan hari” itu diletakan dalam kerangka, hubungan mereka dngan Uis Neno, Nitu, dan Le’u dengan perkataan lain seluruh gerak kehidpan Orang Boti, seperti orang “ Atoni” pada umumnya selalu berada di bawah baying-bayang berkat dan kutuk. Jika mereka menggunakan hari-hari hidu mereka dengan berbuat atau bertidak pada waktu dan tempat yang tepat mereka akan mendaptkan berkat dari Uis Neno. Dengan demikian sseperti yang sampaikan Eliade, pada prinsipnya Orang primitif sudah memisahkan secara tajam antara ruang da waktu sacral dari ruang dan waktu profane. Sehingga dapat kita lihat bahwa kehidupan masyarakat adat sangat melekat dengan kosmos.

KESIMPULAN

Orang suku Boti, memiliki padangan kosmologi yang unik tentang waktu. Di katakana demikian karena konsep tentang “ sembilan hari” hanya terdapat di lingkungan Boti dan tidak di dalam kalngan sub etnis atau sub orang lain seperti Molo, Amanatun, dan amanuban lainnya. Keunikan pandangan ini terlihat jelas pemahaman tentang waktu tidak secara kalenderis tetapi waktu sebagai kesempatan untuk melakukan tindakan etis yang berkonsekuensi bagi setiap relasi mereka entah dngan UisNeno atau dengan sesame dan lingkungan sekitar. Setiap berkat dan kutuk, kesejahteraan atau bencana selalu di pahami dalam kerangka kepatuhan menggunakan waktu. Waktu menjadi ukuran dasar atau ukuran partisipasi bagi setiap tindakan Orang Boti. Orang Boti meliht kosmos sebagai bagian dari diri mereka, “ manusia bersama dengan alam”. Pandangan ini menggambarkan sikap orang Boti terhadap alam, yang mana manusia diberi tanggungjawab mengurus bumi dan ciptaan lainnya. Jadi, kedudukan manusia tidak lebih tinggi dari ciptaannya. Ada tiga makna yang tersandung dalam fungsi waktu “ sembilan hari” yaitu, sebagai tindakan partisipasi, sebagai peristiwa yang selalu di ulang sebagai tindakan yang totalitas.



DAFTAR PUSTAKA

Andung, P.A, (2010). *Komunikasi Ritual Natonni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmu Komunikasi: 8, (1), 36-44.

Bakker, A, (1993). *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dhavamony, M, (1995). *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.

Eliade, M, (1957). *Cosmos and History: The Myth of Eternal Return*. Terj. T. Wilard R. Trask. New York: Harper Torchbooks.

Eliade, M, (1973). "Paradise and Utopia." *Dalam Utopias and Utopians Thought*, peny. Frank E. Manuel, 60-80. London: Souvenir Press.

Eliade, M., (2002). *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Peny. Supriyanto Abdullah. Terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Honig, A.G., (2005). *Ilmu Agama*. Terj. M.D. Koesoemosoesastro. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Husaini U. & Purnomo S., (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jayanti, I Gusti Ngurah, (2015). Budaya boti dan eksistenasinya kekinian Jurnal penelitian sejarah dan tradisional 22 (1): 155-160.

Creswell, W.J, (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Middelkoop, P, (1960). *Curse, Retribution, Enmity as Data in Natural Religion, Especially in Timor, Confronted with the Scripture*. Amsterdam: Jacob van Campen.

Momen, M. (1999). *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*. Oxford: One World Publications.

Pals, D. L.(2001). *Seven Theories of Religion (Terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.



Sandiningtyas, H., & Wiyono, B.B, (2018). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di Sdn-Smpn Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur*, Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan: 3 (1), 77-82.

Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Suminar, E, (2018). *Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup*, Universitas Kebangsaan: Jurnal Esains, 1(2), 89-94.

Nosowicz, J. F., & Szerszunowicz, J. (2015). *Preliminary Remarks on the Interdisciplinary Nature of Anthropinguistics*. *Linguistics and Literature Studies*, 3(6), 289–295. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.03060>

